



MENINGKATKAN DISIPLIN GURU DALAM KEHADIRAN KE SEKOLAH DAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI PENERAPAN “REWARD AND PUNISHMENT”

Azmi

azmispd91@gmail.com

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Rantau Panjang Kiri

ABSTRACT

The teacher is a professional educator with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating and evaluating students in the formal education pathway, at the level of primary and secondary education. Therefore, increasing teacher discipline in carrying out tasks is very important in the smoothness and success of the school in achieving its objectives. However, based on preliminary observations, researchers still find teachers who are late to school for various reasons and there are still teachers who are late in class. Overcoming this problem researchers use the reward and punishment method. The results showed, in the first cycle, the average total of teachers who were late for school was 59.9% and the average teacher who was late for class in the teaching and learning process was 79.9%. after the second cycle, the results of observations of the discipline of teachers coming to school and attending classes showed a large increase, this was evidenced by the increased discipline of teachers in terms of attending school and being present on time in the teaching and learning process. The average value of teachers who attend school late in the second cycle dropped to 19.9% and the average value of teachers who were late to attend the class dropped to 26.6%. this result proves that by applying the reward and punishment model it can improve teacher discipline.

Keywords: reward and punishment, teacher discipline

ABSTRAK

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, peningkatan disiplin guru dalam melaksanakan tugas sangat penting dalam kelancaran dan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Namun berdasarkan observasi awal, peneliti masih menemukan guru yang terlambat datang ke sekolah dengan berbagai alasan serta masih ada guru yang masuk kelas terlambat. Mengatasi permasalahan ini peneliti menggunakan metode *reward and punishment*. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I, total rata-rata guru yang terlambat datang ke sekolah sebesar 59.9% dan rata-rata guru yang terlambat masuk kelas dalam proses belajar-mengajar sebesar 79.9%. Setelah dilakukan siklus II, hasil observasi kedisiplinan guru datang ke sekolah dan hadir dalam kelas menunjukkan peningkatan yang besar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kedisiplinan guru dalam hal hadir ke sekolah dan hadir tepat waktu dalam proses belajar-mengajar. Nilai rata-rata guru yang terlambat hadir ke sekolah pada siklus II turun menjadi 19.9% dan nilai rata-rata guru yang terlambat hadir dalam kelas turun menjadi 26.6%. Hasil ini membuktikan dengan menerapkan model *reward and punishment* dapat meningkatkan disiplin guru.

Kata Kunci: reward and punishment, disiplin guru

Submitted	Accepted	Published
22 Maret 2019	29 April 2019	3 Mei 2019

Citation	:	Azmi. (2019). Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran ke Sekolah dan Mengajar di Kelas Melalui Penerapan “Reward and Punishment”. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (3), 550-559. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7117
----------	---	---

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”

(Haryati, 2016). Guru profesional akan tercermin dalam penampilan, pelaksanaan pengabdian, tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi, metode mengajar serta keteladanan dan kedisiplinan guru itu sendiri (Kurniaman & Noviana, 2017), sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki

kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik (Haryati, 2016).

Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik (Altar, 2014). Menurut KBBI, disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan (tata tertib). Oleh karena itu, kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru, merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik (Purwanto, 2017).

Peningkatan disiplin guru dalam melaksanakan tugas sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Tanpa adanya disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas, tidak mungkin pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan (Rahman, 2014). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa "Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal" (Zanwir, 2009).

Fakta di lapangan yang sering kita jumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas (Sumarso, 2010). Faktor ini sesuai dengan hasil observasi peneliti selama 1 minggu di SD Negeri 001 Rantau Panjang Kiri. SD ini merupakan salah satu SD binaan peneliti sebagai pengawas sekolah. Selama observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan mengenai kedisiplinan guru seperti; 1) masih ada

guru yang terlambat datang ke sekolah dengan berbagai alasan, seperti jarak rumah dan sekolah yang berjauhan, telat bangun pagi, serta beralasan mengantarkan anak terlebih dahulu ke sekolahnya; 2) Masih ada guru yang masuk kelas terlambat, sehingga materi pelajaran siswa belum tercapai secara optimal. Keterlambatan guru masuk kelas disebabkan oleh guru terlalu asik bercerita sesama guru di dalam kantor.

Rahman (2014) mengungkapkan, faktor yang memengaruhi disiplin guru di sekolah adalah; 1) Masih ada guru yang masuk kelas terlambat, sehingga materi pelajaran siswa belum tercapai secara optimal; 2) Masih ada guru yang belum menyusun program pengajaran sebelum menyajikan materi di depan kelas, sehingga materi yang disampaikan menurut keinginan dan kemauan guru saja; 3) Masih ada guru yang terlambat datang ke sekolah; 4) Masih ada guru yang belum mengikuti langkah-langkah yang benar dalam melaksanakan evaluasi, bahkan ada guru yang tidak memeriksa dan mengembalikan hasil evaluasi belajar siswa. Selain itu, Mastur (2017) juga menyebutkan kurangnya disiplin guru mengajar di kelas dikarenakan guru sering terlambat masuk ke dalam kelas.

Dari uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan dalam membentuk kedisiplinan guru di SD Negeri 001 Rantau Panjang dalam hal kedisiplinan hadir ke sekolah dan masuk dalam kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan menerapkan metode *reward and punishment*. *Reward and Punishment* diartikan sebagai pemberian penghargaan dan hukuman, penghargaan disini bukan hanya penghargaan dalam bentuk materi saja termasuk di dalamnya adalah pujian kepada guru yang dipandang disiplin dalam kehadiran di kelas pada kegiatan belajar-mengajar dan teguran atau hukuman kepada guru yang sering terlambat masuk kelas.

adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya

KAJIAN TEORETIS

Reward

Reward (hadiah) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar

untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons (Lestari & Yudhanegara, 2015). Menurut Purwanto (2009) *reward* adalah alat untuk mendidik supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Menurut Djamarah (2005) menjelaskan bahwa *reward* adalah salah satu alat pendidikan sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang lebih baik dan terpuji.

Peranan *reward* dalam pendidikan cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam memengaruhi dan mengarahkan perilaku baik guru maupun siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, di antaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi dalam mengajar siswa dan dapat memengaruhi perilaku positif dalam kehidupan guru (Uno, 2012). Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward* untuk meningkatkan motivasi dalam kedisiplinan guru. Dengan metode ini apabila seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi tertentu maka akan diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalannya.

Tujuan Reward

Tujuan pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dalam artian guru melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran guru itu sendiri dan dengan *reward* itu juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara siswa dan guru, guru dan kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah, karena *reward* itu adalah bagian dari pada rasa cinta kasih sayang seseorang. Jadi maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang guru, tetapi bertujuan untuk membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras. *Reward* di samping merupakan alat pendidikan

represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi semua elemen pembelajar supaya lebih baik lagi.

Jadi, maksud dari *reward* adalah langkah-langkah yang ditempuh seseorang bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras untuk belajar. Hal yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang, tetapi kemauan untuk mencapai hasil (Mahermawati, 2018).

Bentuk Pemberian Reward

Usman (2000) menyatakan penghargaan sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa bentuk yakni verbal dan nonverbal:

1. *Reward* Verbal (pujian), berupa kata-kata atau kalimat, seperti: *bagus, ya benar, tepat, bagus sekali*, dan lain-lain. atau dalam kalimat seperti: pekerjaan anda baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaan anda.
2. *Reward* nonverba. Memiliki bermacam bentuk atau cara, seperti: a) *Reward* berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain. b) *Reward* dengan cara mendekati, pengawas atau kepala sekolah mendekati guru untuk menunjukkan perhatian. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berdiri di samping guru, berjalan menuju ke arah guru, dan lain-lain. c) *Reward* berupa simbol atau benda, *Reward* ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, peralatan penunjang proses pembelajaran, pin dan sebagainya. d) Kegiatan yang menyenangkan. e) *Reward* dengan memberikan penghormatan. *Reward* berupa penghormatan dibagi menjadi dua. Yang pertama berbentuk semacam penobatan yaitu guru yang mendapat penghormatan diumumkan dan tampil di depan rekan-rekan kerja. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. f) *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada guru yang memberikan jawaban kurang sempurna. Misalnya, bila seorang guru hanya memberikan jawaban sebagian sebaiknya kepala sekolah atau pengawas menyatakan,

“Ya jawabanmu sudah baik, tapi masih perlu disempurnakan”.

Pengertian *Punishment*

Punishment merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah melakukan perilaku negatif dengan tujuan memperbaiki perilaku negatif tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak (Mangkunegara dan Anwar, 2017). Artinya bahwa *Punishment* suatu aturan yang dibuat untuk mengatur pergaulan hidup dalam hal ini pergaulan hidup siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang berada di sekolah. *Punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan di mana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran (Zainuddin, 1991). Jadi dalam hal ini seseorang diberi hukuman (*punishment*) agar seseorang tersebut terhindar dari segala macam perilaku yang menyimpang dan menjadikan orang tersebut lebih disiplin.

Punishment harus diberlakukan guna memperbaiki perilaku seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi faham dan mengerti akan pelanggaran yang mereka perbuat. Hal ini kemudian dapatlah kita perinci lagi seperti: 1) *Punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan. 2) *Punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar. 3) *Punishment* diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu. 4) *Punishment* harus diadakan untuk segala pelanggaran (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah binaan peneliti yaitu sekolah Dasar Negeri 001 Rantau Panjang Kiri. Objek penelitian ini adalah semua guru yang berada di SD Negeri 001 Rantau Panjang Kiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah

Syarat-syarat *Punishment*

Menurut Hamida (2010) bahwa syarat-syarat dalam pemberian *punishment* dalam pendidikan adalah sebagai berikut: a) Pemberian *Punishment* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati, melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya. b) Pemberian *Punishment* harus didasarkan pada alasan “keharusan”, artinya sudah ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan c) Pemberian *Punishment* harus menimbulkan kesan pada hati penerima *punishment*. dengan adanya kesan itu akan selalu mendorong kesadaran dan keinsyafan. d) Pemberian *punishment* harus menimbulkan penyesalan dan keinsyafan pada penerima *punishment*. e) Pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

Kelebihan dan Kekurangan *Punishment*

Punishment atau hukuman juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari *punishment* menurut Arief (2002):

1. Kelebihan. Kelebihan dari menerapkan *punishment* adalah; a) *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan. b) Tidak akan ada lagi yang melakukan kesalahan yang sama. c) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.
2. Kekurangan. kekurangannya adalah apabila *punishment* yang tidak diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain: a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri. b) penitima *Punishment* akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).

(PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari penelitian tindakan kelas (PTK) (Sumarso, 2010). Penelitian tindakan sekolah (PTS) merupakan; (1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap

suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis (Depdiknas, 2008). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian PTS ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam kehadiran di sekolah maupun kehadiran di kelas pada proses kegiatan belajar-mengajar. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh peneliti selaku pengawas sekolah, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara.

1. Wawancara

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif ada tiga cara, yaitu: *data reduction*

(reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Pada tahap reduksi data, data yang telah didapatkan dari wawancara disaring dengan membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian hasil wawancara disajikan dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.

2. Observasi atau pengamatan

Observasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan pengumpulan dokumentasi, terutama dalam lingkup masalah penelitian, antara lain mengamati implementasi kebijakan yang berkaitan dengan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas pada kegiatan belajar-mengajar.

3. Pengumpulan data sekunder

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen tertulis yang diyakini integritasnya karena mengambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Pengambilan sumber yang bersifat sekunder ini dapat diperoleh dari hasil dialog bersama kolaborator, data base sekolah, dan lain-lain (Purwanto, 2017).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan sekolah (PTS) dilaksanakan dalam 2 siklus. Untuk masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian mengupayakan peningkatan disiplin guru, terutama datang ke sekolah dan kehadiran dalam kelas. Metode yang digunakan untuk meningkatkan disiplin guru ini adalah dengan cara menerapkan *reward and punishment*. Dalam pelaksanaan penelitian ini, Peneliti sebagai pengawas sekolah langsung bertindak sebagai supervisor dalam upaya

meningkatkan disiplin guru, terutama mengenai datang ke sekolah dan kehadiran dalam kelas. Hasil penelitian yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I terdiri atas beberapa tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan

dilaksanakan, maka peneliti membuat rencana tindakan sebagai berikut : a) Merumuskan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran datang ke sekolah tepat waktu dan hadir di kelas pada proses belajar-mengajar tepat waktu. b) Merumuskan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil rencana untuk melakukan tindakan memberikan *reward* dan *punishment* kepada guru-guru untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam datang ke sekolah dan kehadiran di kelas pada proses belajar-mengajar. c) Merumuskan indikator keberhasilan penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan disiplin guru dalam datang ke sekolah dan kehadiran di kelas pada proses belajar-mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini peneliti tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tidak terlambat datang ke sekolah dan masuk kelas dalam proses pembelajaran. d) Merumuskan langkah-langkah kegiatan, penyelesaian masalah, melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Kepada para guru disampaikan mengenai penerapan *reward* dan *punishment* yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ditempel di ruang guru, maupun diruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya. e) Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrumen berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarikan kepada siswa, untuk mengetahui penilaian dari siswa mengenai tingkat kehadiran guru di kelas dalam proses

kegiatan belajar-mengajar. h) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain : a) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap ketua kelas atau sekretaris kelas sebanyak 15 set, sesuai dengan banyaknya jumlah guru yang ada di SD Negeri 001 Rantau Panjang. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar di kelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. b) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru baik daftar kedatangan ke sekolah maupun di kelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru di setiap pagi dan di kelas. c) Setelah selesai jam pelajaran terakhir, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari peneliti.

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 15 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket dan kepala sekolah. Pengamatan oleh peneliti meliputi : a) Kedatangan guru ke sekolah. b) Kehadiran guru di kelas. b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas. Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru di kelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kedatangan guru ke sekolah dan kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Datang ke Sekolah dan Kehadiran dalam Kelas Pada Siklus I

Indikator	Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d. 15 Menit	15 Menit s.d. 20 Menit	Lebih dari 20 Menit
Jumlah Guru yang Terlambat datang ke sekolah	6	2	0	1
Persentase (%)	40%	13.3%	0%	6.6%
Total Persentase Keterlambatan Guru	59.9%			
Jumlah Guru yang Terlambat Masuk Kelas Dalam Mengajar	8	3	1	0
Persentase (%)	53.3%	20%	6.6%	0%
Total Persentase Keterlambatan Guru	79.9%			

Analisis data di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat keterlambatan guru pada indikator datang ke sekolah, 6 orang guru atau 40% terlambat datang ke sekolah kurang dari 10 menit. 2 orang guru atau 13.3% terlambat 10 menit s.d 15 menit, dan 1 orang guru atau 6.6% terlambat datang ke sekolah lebih dari 20 menit, sedangkan total persentase keterlambatan guru secara keseluruhan sebesar 59.9%. Faktor keterlambatan guru tersebut banyak beralasan karena rumah yang jauh dari tempat tinggal, mengantar anak ke sekolah terlebih dahulu karena sekolah anak dan tempat bertugas guru berbeda, dan ada yang beralasan telat karena bangun tidur kesiangan, sedangkan pada indikator Jumlah guru yang terlambat masuk kelas dalam mengajar, sebanyak 8 orang guru atau 53.3% terlambat kurang dari 10 menit, 3 orang guru atau 20% terlambat 10 menit s.d 15 menit, dan 1 orang guru terlambat 15 menit s/d 20 menit. Total persentase keterlambatan guru masuk kelas dalam mengajar sebesar 79.9%. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah apabila rata-rata guru telah berhasil mencapai 75% tidak terlambat datang ke sekolah dan tidak terlambat masuk kelas dalam mengajar. Dalam hal ini peneliti berkesimpulan perlu adanya tindakan *reward* dan *punishment* yang lebih tegas lagi pada siklus berikutnya karena hasil penelitian ini masih jauh

dari kata berhasil.

4. Refleksi

Setelah selesai siklus I, maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaboratif untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan *reward* dan *punishment* yang lebih tegas lagi daripada siklus I.

Pelaksanaan Siklus II

Sama halnya dengan siklus I, pelaksanaan penelitian siklus 2 juga terdiri atas beberapa tahap, seperti: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

1. Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus I, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan *Reward* dan *Punishment* yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus I, karena masih banyaknya kekurangan-kekurangan pada siklus I yang peneliti temukan. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru datang ke sekolah dan masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan rapat yang dilaksanakan pada hari Sabtu. Sebelum pelaksanaan rapat dilaksanakan, hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua

guru pada saat refleksi siklus pertama.

2. Pelaksanaan

Sama seperti siklus I, pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain : a) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap ketua kelas atau sekretaris kelas sebanyak 15 set, sesuai dengan banyaknya jumlah guru yang ada di SD Negeri 001 Rantau Panjang. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar di kelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. b) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru baik daftar kedatangan ke sekolah maupun di kelas yang telah dibuat agar dapat

melihat tingkat kehadiran guru disetiap pagi dan masuk dalam kelas. c) Setelah selesai jam pelajaran terakhir, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari peneliti.

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 15 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket dan kepala sekolah. Pengamatan oleh peneliti meliputi : a) Kedatangan guru ke sekolah. b) Kehadiran guru di kelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kedatangan guru ke sekolah dan kehadiran guru di kelas pada proses belajar-mengajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Datang ke Sekolah dan Kehadiran dalam Kelas Pada Siklus II

Indikator	Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d 15 Menit	15 Menit s.d 20 Menit	Lebih dari 20 Menit
Jumlah Guru yang Terlambat datang ke sekolah	2	1	0	0
Persentase (%)	13.3%	6.6%	0%	0%
Total Persentase Keterlambatan Guru	19.9%			
Jumlah Guru yang Terlambat Masuk Kelas dalam Mengajar	3	0	0	1
Persentase (%)	20%	0%	0%	6.6%
Total Persentase Keterlambatan Guru	26.6%			

Analisis data pada siklus II di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat keterlambatan guru pada indikator datang ke sekolah, 2 orang guru atau 13.3% terlambat datang ke sekolah kurang dari 10 menit. 1 orang guru atau 6.6% terlambat 10 menit s/d 15 menit, sedangkan total persentase keterlambatan guru secara keseluruhan sebesar 19.9%, sedangkan pada indikator jumlah guru yang terlambat masuk kelas dalam mengajar, sebanyak 3 orang guru atau 20% terlambat kurang dari 10 menit, dan 1 orang guru atau 6.6% terlambat lebih dari 20 menit. Total persentase

keterlambatan guru pada indikator terlambat masuk kelas dalam proses belajar-mengajar adalah sebesar 26.6%.

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah apabila rata-rata guru telah berhasil mencapai 75% tidak terlambat datang ke sekolah dan tidak terlambat masuk kelas dalam mengajar maka penelitian dinyatakan berhasil. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan, dengan adanya tindakan *reward* dan *punishment* yang lebih tegas

lagi pada siklus II, dapat meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran ke sekolah dan mengajar dalam kelas.

4. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus II, maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan

tindakan pada siklus II tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus II dinyatakan berhasil, karena guru yang terlambat datang ke sekolah hanya sebesar 19.9% dan guru yang terlambat masuk ke dalam kelas sebesar 26.6%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan dengan menerapkan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran ke sekolah dan di kelas pada proses belajar-mengajar. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterlambatan guru pada indikator datang ke sekolah siklus I, 6 orang guru atau 40% terlambat datang ke sekolah kurang dari 10 menit. 2 orang guru atau 13.3% terlambat 10 menit s.d 15 menit, dan 1 orang guru atau 6.6% terlambat datang ke sekolah lebih dari 20 menit, sedangkan total persentase keterlambatan guru secara keseluruhan sebesar 59.9%. Indikator guru yang terlambat masuk kelas dalam mengajar, sebanyak 8 orang guru atau 53.3% terlambat kurang dari 10 menit, 3 orang guru atau 20% terlambat 10 menit s/d 15 menit, dan 1 orang guru terlambat 15 menit s.d 20 menit. Total persentase keterlambatan guru masuk kelas dalam mengajar sebesar 79.9%.
2. Keterlambatan guru pada indikator datang ke sekolah siklus II, 2 orang guru atau 13.3% terlambat datang ke sekolah kurang dari 10

menit. 1 orang guru atau 6.6% terlambat 10 menit s.d 15 menit, sedangkan total persentase keterlambatan guru secara keseluruhan sebesar 19.9%. Pada indikator Jumlah guru yang terlambat masuk kelas dalam mengajar, sebanyak 3 orang guru atau 20% terlambat kurang dari 10 menit, dan 1 orang guru atau 6.6% terlambat lebih dari 20 menit. Total persentase keterlambatan guru pada indikator terlambat masuk kelas dalam proses belajar mengajar adalah sebesar 26.6%.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat peneliti sarankan beberapa hal, seperti; 1) diharapkan semua kepala sekolah dapat melakukan penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan disiplin guru hadir datang ke sekolah dan hadir didalam kelas pada proses belajar mengajar di sekolah. 2) kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk dapat meningkatkan disiplin dalam kehadiran dikelas sebagai bentuk pelayanan minimal kepada siswa disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Altar, H. (2014). Peningkatan Disiplin Kehadiran Mengajar Guru di Kelas Melalui Keteladanan Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Sengkang Kabupaten Wajo. *Jurnal Letera Pendidikan*. 17, (1), 92-109.
- Arif, A. (2002). *Pengata Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Cipta Pers.
- Ahmadi dan Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Hamida, N.R. (2010). *Pengaruh Metode Ta'sir terhadap Kedisiplinan Belajar Santri*. Jombang: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Haryati, L. (2016). Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di Kelas Melalui Penerapan "Reward and Punishment". *Jurnal Media Didaktika*, 2 (2), 191-200.

- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan Sikap dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389-396. DOI:10.33578/jpfkp.v6i2.4520.
- Lestari, K.E., dan Yudanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Mahermawati. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Tematik Integratif Melalui Teknik *Reward* Siswa Kelas V SD Negeri 0 11 Desa Baru Siak Hulu. *Jurnal Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2), 194-199.
- Mulyono, A. (2009). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mangkunegara dan Anwar, P. (2007). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Bandung : Resdakarya.
- Mastur. (2017). Pemberian *Reward* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru dalam Mengajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*. 3 (3), 617-62.
- Purwanto, J. (2017). Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di Kelas Melalui *Reward and Punishment* di SDN Bandulan 1 Kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 1 (2), 58-96.
- Purwanto, M,N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Abd. (2014). Peningkatan Disiplin Kerja Guru di Sekolah Dasar Yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2 (1), 1-831.
- Rahman, A. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarso. (2010). *Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di kelas Melalui Penerapan Reward and Punishment Di SMP Negeri 3 Mandalawangi Kabupaten Pandeglang*. Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang: Skripsi Tidak diterbitkan.
- Uno, H,B. (2012). *Terori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, M,U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Semarang: Duta Nusinda.
- Zanwir. (2009). *Upaya Menciptakan Sekolah yang Aman, Nyaman dan Efektif dalam Pembelajaran*. Padang: Balai Pendidikan dan Kepelatihan Keagamaan Padang.
- Zainuddin. (1991). *Materi Pokok Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.